

TAKWA, ZIKIR, DAN IKHLAS

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Saya ingin mengajak kita semua merenungkan sebagian makna takwa yaitu ingat kepada Allah *swt*. Takwa itu dimulai dengan ingat kepada Allah yang disebut dengan zikir. Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita selalu ingat kepada Allah. Seperti firman Allah kepada Nabi Musa:

“Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku,” (Q 20:14).

Dalam firman yang lain disebutkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan jahat.

“Sesungguhnya shalat itu mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan munkar, dan ingat kepada Allah itu adalah memang sangat agung,” (Q 29:45).

Kalimat *“wa la-dzikhru ‘l-Lāh-i akbar”* itu sendiri ada yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa shalat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena kita ingat kepada Allah. Dalam shalat, salah satu yang harus kita renungkan dengan mendalam ialah bacaan tahiyat (*tahīyah*) pada duduk terakhir. Tahiyat artinya pengucapan selamat atau tegur sapa. *Greeting* dalam bahasa Inggrisnya. Kalau kita menyebutkan lafal *“al-tahīyat-*

u li 'l-Lāh-i wa 'l-shalawāt-u wa 'l-thayyibāt-u” dengan beberapa variasinya, maka sebetulnya itu adalah ucapan salam kita kepada Tuhan. Kita mengucapkan salam pada Tuhan.

Dan sesuai kaidah Allah sendiri, bahwa kalau kita diucapkan salam, maka kita wajib membalas. Paling tidak sepadan, atau sedapat mungkin yang lebih baik.

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu,” (Q 4:86).

Sesuai ketentuan Tuhan sendiri, kalau kita mengucapkan salam kepada Tuhan, maka Tuhan pun membalas kepada kita. Tentu saja Tuhan membalas salam dengan cara yang sesuai dengan sifat Allah yang tidak bisa dilukiskan. Tetapi al-Qur’an menggambarkan bahwa salah satu bentuk kebahagiaan di surga nanti digambarkan karena kita selalu mendapatkan ucapan salam dari Tuhan.

“Salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih,” (Q 36:58).

Setelah salam pada Tuhan, kita ucapkan salam kepada Nabi. Selanjutnya kita ucapkan salam kepada sesama manusia, dimulai dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang saleh di sekitar kita. Semuanya itu adalah gambaran mengenai hubungan-hubungan yang akrab dan intim. Oleh agama, kita memang tidak diajarkan mengetahui Tuhan, tetapi diajarkan bagaimana kita akrab dengan Tuhan, *taqarrub*. Akrab adalah kata-kata Indonesia yang kita pinjam dari bahasa Arab *aqrab*, yang artinya sangat dekat atau sangat intim.

Ingat kepada Allah adalah pangkal dari semua pengalaman kita dalam beragama. Itu merupakan bagian dari pengalaman yang ada di dalam. Tidak saja di dalam lubuk hati yang mendalam, tapi juga lubuk ruhani kita yang paling mendalam. Karena itu efek positifnya

yang sangat membahagiakan tidak seluruhnya bisa dideteksi. Pengalaman atau efek tindakan yang paling nyata dan yang paling mudah dideteksi ialah yang menyangkut jasmani. Sementara diri kita terdiri tiga dimensi yaitu jasmani (fisik), nafsani (psikologi), dan ruhani (spirit).

Bila kita masukkan tangan kita ke dalam api sekaligus kita mengetahui apa akibatnya. Tapi kalau menyangkut jiwa atau nafsani maka ada *the time of response* yaitu suatu tenggang waktu yang diperlukan untuk membuktikan apa efeknya. Itu biasanya tidak segera tampak. Maka dari itu, kita sering lengah, seolah-olah perbuatan kita tidak mempunyai dampak apa-apa kepada jiwa kita padahal mempunyai dampak yang sangat besar.

Lebih-lebih dampak dari tindakan ruhani. Ini sama sekali tidak bisa dideteksi begitu saja dalam kehidupan kita kecuali kalau kita mempunyai jiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *Qalb-un Salim*. Yaitu hati yang utuh atau hati yang integral. Itu baru bisa merasakan apa akibat secara keruhanian dari perbuatan kita.

Maka zikir kepada Allah itu efek yang paling penting adalah dalam ruhani yang sesungguhnya juga mewujudkan nyata dalam kehidupan kita. Antara lain wujudnya ialah perasaan tenang, tenteram, dan sangat membahagiakan. Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa dengan ingat kepada Allah maka kita akan menjadi tenteram.

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,”
(Q 13:28).

Sebab ketika kita ingat kepada Allah, maka di situ terselip sikap menyanggah diri kepada Allah yang disebut *tawakkal* atau *tawakkul*. Yaitu sikap menyanggah diri pada Allah. Salah satu sifat dari Allah itu ialah *al-wakīl* (tempat bersandar). *Ḥasb-unā 'l-Lāh-i wa ni'm-a 'l-wakīl*, artinya, “Cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar”.

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita ini terlindungi. Terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, bila kita merasa terlindungi oleh adanya polisi atau negara yang adil, maka akan menimbulkan ketenteraman.

Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *al-Wakil* atau tempat bersandar, maka kita akan juga mengalami ketenteraman. Dalam situasi yang sudah mencapai tingkat ini, maka orang akan tampil sebagai pribadi yang kuat. Seorang dengan karakter yang kuat akan menjadi berani karena benar, biar pun sendirian. Dan al-Qur'an memang memberikan dorongan ke arah itu. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” (Q 5:105).

Iniilah yang disebut kebenaran ontologis. Kebenaran karena memang nilai sesuatu itu benar, sehingga tidak tergantung kepada banyaknya atau sedikitnya pendukung. Sedangkan kebenaran yang kita terapkan dalam masyarakat, dalam rangka demokrasi, adalah kebenaran sosiologis. Yaitu suatu kebenaran relatif yang menjadi sangat kuat karena didukung oleh orang banyak.

Karena itu, kemudian kita harus mengikuti mayoritas. Kita harus mengikuti suara terbanyak. Itulah yang menjadi alasan mengapa dalam suatu demokrasi harus ada musyawarah dan kalau perlu ada *voting* yaitu pemungutan suara. Nabi juga melakukannya dalam beberapa kasus. Nabi pernah kalah suara dan beliau mengikuti suara terbanyak. Karena memang kebenaran yang dipersoalkan di situ adalah kebenaran yang sangat relatif. Bukan suatu kebenaran ontologis. Tapi kalau menyangkut kebenaran ontologis. Kebenaran karena sikap atau nilai suatu hal itu memang benar dalam dirinya

sendiri. Maka Nabi tidak musyawarah. Beliau menentukan sendiri berdasarkan wahyu. Ini karena hubungan vertikal dengan Allah secara pribadi tadi.

Maka dari itu, ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenteraman hati dan membuat orang menjadi teguh serta tidak takut. Dan ketenteraman hati itulah sebetulnya inti dari kebahagiaan yang susah dilukiskan dalam kata-kata. Dengan perkataan lain, hal tersebut tidak bisa diterangkan kepada orang lain. Karena itu banyak digunakan gambaran perumpamaan atau metafor. Seperti gambaran surga.

Sebaik-baik dan setinggi-tinggi gambaran mengenai surga ialah bahwa surga itu tidak bisa digambarkan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 32:17).

Jadi, sebetulnya surga itu tidak bisa dilukiskan. Berdasarkan inilah ada sebuah hadis qudsi, yaitu firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi, yang menggambarkan bahwa Allah berfirman:

“Aku siapkan bagi hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia,” (HR. Bukhari).

Jadi surga itu bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal. Tetapi ada pengalaman yang lebih tinggi. Di tempat lain kita dapat lukisannya dalam istilah *muthma'innah* yaitu suatu ketenteraman hati yang luar biasa. Suatu ketenteraman hati yang tidak lagi bisa dilukiskan dalam kata-kata. Karena orang itu menghadap Tuhan tanpa mempunyai persoalan dengan Tuhan dan karena itu Tuhan pun tidak

mempunyai persoalan dengan orang tersebut. Itulah yang disebut dengan *rādlīyat-an mardlīyah* dalam firman Allah:

“Wahai jiwa yang aman tenteram, kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dengan sikap tidak ada persoalan dengan Tuhan, dan karena itu Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kamu,” (Q 89:27-28).

Jadi hubungan *rādlīyat-an mardlīyah* itu timbal-balik. Dalam mencapai rida dari Allah, sekaligus kita harus rida kepada Allah agar Allah rida kepada kita. Kita tidak boleh punya persoalan dengan Tuhan. Kita harus percaya betul kepada Tuhan. Dan itulah sebenarnya makna iman.

Jadi, iman itu bukanlah semata-mata percaya bahwa Tuhan itu ada. Jika persoalannya bahwa Tuhan itu ada, maka iblis itu adalah makhluk yang tidak saja percaya bahwa Tuhan itu ada, bahkan berhadapan langsung dengan Tuhan dalam suatu dialog yang sengit dalam drama kosmis sekitar pengangkatan Adam sebagai khalifah. Tetapi iblis yang demikian itu pun dikutuk sebagai kafir.

“Iblis membangkang dan menjadi sombong dan karena itu termasuk yang kafir,” (Q 2:34).

Kalau iblis bisa sebagai contoh, maka beriman itu tidak cukup hanya dengan penegasan diri bahwa Tuhan itu ada. Beriman ialah mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Apa pun yang dianugerahkan Allah kepada kita itu harus diterima dengan rida. Itulah yang disebut *rādlīyat-an mardlīyah*. Dengan demikian Allah akan mengatakan:

“Maka dengan begitu kamu berhak untuk masuk di dalam kelompok hamba-hamba-Ku yang saleh dan kamu juga berhak masuk ke dalam ke surga-Ku,” (Q 89:29-30).

Maka, surga itu intinya ialah ketenteraman yang dalam. Dalam ketenteraman itu terselip makna damai atau *salām*. Tadi saya sudah sebut adanya ucapan salam dari Tuhan *salām-un qawl-an min rabb-in rahīm*, salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih.

Ketenteraman yang kita peroleh dengan ingat kepada Allah adalah ketenteraman yang dirasakan setiap kali kita berhasil kembali ke asal. Kita semua rindu kepada asal kita. Seperti anak yang rindu kepada ibunya. Setiap hari kita ingin pulang. Pulang itu bukan peristiwa lahir (jasmani) tetapi peristiwa batini (nafsani). Karena itu biar pun rumah kita gubuk, kalau kita bingung tidak bisa pulang, kemudian ditampung orang untuk tidur di rumah yang sangat mewah, kita tidak bahagia. Karena pulang bukan persoalan rumah yang mewah. Bukan persoalan hidangan makan yang lezat. Tetapi persoalan kembali ke rumah. Sebab hal itu adalah psikologi. Maka Rasulullah bersabda, *baytī jannatī*, artinya, rumahku adalah surgaku. Atau *home sweet home*, kata orang Inggris.

Mengapa kalau pulang kita merasa bahagia? Meskipun rumah kita sangat sederhana. Mengapa tidak bisa diganti oleh tampungan orang yang baik hati untuk tinggal di rumahnya yang mewah? Karena itu adalah bentuk kembali ke asal. Semua keberhasilan kembali ke asal akan menimbulkan ketenteraman. Maka asal dari asal kita adalah Allah *swt*. Kalau kita bisa kembali pada Allah *swt*, maka kita akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tidak terlukiskan, karena sudah bersifat ruhani.

Itulah yang disebut tobat, yakni kembali kepada Allah. *Tawbah* artinya kembali kepada Allah. Begitu juga *inābah*. *Wa anībū ilā rabb-ikum wa aslim-ū lah-u*, artinya, “Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan pasrahlah kepada-Nya.” Terimalah apa pun yang ada dari Tuhan itu tanpa persoalan. Ini juga yang disebut ikhlas. Sedemikian halusnyalah ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis qudsi disebutkan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh, *al-ikhhlās-u sirr-un min asrārī*, ikhlas itu adalah satu dari rahasia-Ku, *awda‘-tuhu qalb-a man aḥbab-tuhu*, yang aku titipkan dalam kalbu orang yang Aku cintai, *lā ya‘lam-u syathān*

fayufsid-a, setan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak olehnya, *wa lā 'l-malā'ikat-u fa-yaktub-uhu*, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dicatat oleh malaikat.

Karena ikhlas adalah rahasia antara kita dan Allah, maka untuk bisa menjadi ikhlas kita memerlukan latihan terus-menerus. Seluruh ibadat kita sebetulnya dirancang untuk berzikir kepada Allah, takwa kepada Allah, dan untuk memurnikan seluruh motivasi dari seluruh pekerjaan kita. Maka dengan begitu kita akan memperoleh rida dari Allah. Dan rida dari Allah itu pun atas dasar syarat bahwa kita rida kepada Allah. Sebelum Allah rida kepada kita, kita harus rida kepada Allah. *Rādliyat-an mardliyah*, terdiri kata aktif dan pasif, artinya meridai, dan diridai. Inilah suatu segi dari takwa yang barangkali sehari-hari sudah kita pahami, tapi memerlukan penggarisbawahan. [❖]